



## *Training on making patterned cloth with the shibori technique to improve the skills of the inmates of the Sukamiskin Kelas IIA Bandung women's prison*

Tessa Eka Darmayanti✉

Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

✉ [tessaeka82@gmail.com](mailto:tessaeka82@gmail.com)

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.5900>

### **Abstract**

*Improving skills through workshops on making shibori patterned fabrics held at the Sukamiskin Women's Penitentiary in the Arcamanik, Bandung City is a community service activity. This activity aims to create a "creativity space" that helps prison inmates gain additional skills and confidence which can later be used as provisions when they return to their families and communities. The method of implementing the service begins by introducing several tools and several techniques for making motifs that can be created through various shibori techniques. Furthermore, providing various ideas to be able to develop their application into various forms of decorative and aesthetic ready-to-use products. The manufacture of these ready-to-use products will later be included in the activity program at the class II women's prison. From the results of the service activities, they were able to produce a creative space through the practice of making shibori motifs from plain white cloth into fabrics with various beautiful colorful motifs.*

**Keywords:** *Pattern cloth; Shibori; Women empowerment; Creativity space*

## **Pelatihan pembuatan kain bermotif dengan teknik *shibori* untuk meningkatkan keterampilan warga binaan Lapas Wanita Sukamiskin Kelas IIA Bandung**

### **Abstrak**

Peningkatan keterampilan melalui *workshop* pembuatan kain bermotif *shibori* yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) Wanita Sukamiskin, di kawasan Arcamanik, Kota Bandung merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang kreativitas yang membantu warga binaan lapas untuk mendapatkan tambahan keterampilan serta kepercayaan diri yang kelak dapat menjadi bekal ketika kembali ke keluarga dan masyarakat. Metode pelaksanaan pengabdian dimulai dengan memperkenalkan beberapa alat dan beberapa teknik pembuatan motif yang dapat dikreasikan melalui berbagai teknik *shibori*. Selanjutnya, memberikan berbagai ide atau gagasan untuk dapat dikembangkan penerapannya ke dalam berbagai bentuk produk siap pakai yang dekoratif dan estetik. Pembuatan produk siap pakai tersebut nantinya akan dimasukkan ke dalam program kegiatan di lapas wanita kelas II Bandung. Dari hasil kegiatan pengabdian di lapas wanita ini mampu menghasilkan ruang kreativitas melalui praktik pembuatan motif *shibori* dari kain putih polos menjadi kain dengan berbagai motif indah penuh warna.

**Kata Kunci:** Kain bermotif; *Shibori*; Pemberdayaan wanita; Ruang kreativitas

# 1. Pendahuluan

---

Kegiatan keterampilan pembuatan motif *shibori* ini telah lama dilaksanakan, tetapi tetap mendapat perhatian penulis karena menarik untuk disampaikan dan didiskusikan. Diharapkan pembaca dapat melihat sebuah ruang kreativitas sekaligus pemberdayaan wanita di dalam kawasan lembaga permasyarakatan di Bandung. Definisi ruang di sini lebih bersifat *intangible*, sebuah ruang dapat dibentuk dari berbagai aktivitas dan dialog yang terjadi di dalamnya. Aktivitas tersebut akan memberikan nilai atau makna pada area itu (Darmayanti & Bahauddin, 2021)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerja sama dengan Lions Club Bandung Tohaga dan Lapas Wanita Sukamiskin Kelas IIA Bandung yang didanai seluruhnya oleh Lions Club Bandung Tohaga. Lions Club Bandung Tohaga Distrik 307 B2 Indonesia lahir pada Desember tahun 2017 di Bandung dengan visi - *To be the global leader in community and humanitarian service* dan Misi - *To empower volunteers to serve their communities, meet humanitarian needs, encourage peace and promote International understanding through Lions Club*. Maksudnya Lions Club Bandung Tohaga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat serta menciptakan dan menumbuhkan semangat saling pengertian diantara para anggota Lions Club untuk secara aktif memberikan perhatian terhadap berbagai masalah yang menyangkut kepentingan umum dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kenyataan tersebut sejalan dengan Visi dan Misi Lapas Wanita Sukamiskin Bandung dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas warga binaan melalui kegiatan kreatif supaya kesejahteraan hidup setelah keluar dari Lapas menjadi lebih baik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut Lions Club dan Lapas Wanita Sukamiskin terkendala dalam menemukan mentor dengan latar belakang seni. Oleh karena itu, Lions Club menggandeng seorang mentor yang memiliki pengalaman serta latar belakang seni dan desain yaitu salah satu pengajar dari Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha.

Manfaat kegiatan pelatihan ini sebagai sarana bertemunya warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan dengan masyarakat di luar lapas untuk saling berdialog berbagi pengalaman hingga keterampilan tentang kain *shibori*, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri warga binaan untuk dapat memanfaatkan waktu dengan kreativitas. Sehingga kelak dapat lebih bermanfaat bagi keluarga, lingkungan dan sosial. Keindahan kain bermotif *shibori* memiliki nilai komersial. Menurut Widodo et al. (2018) hasil dari karya kreatif memang memiliki nilai komersial yang menjanjikan. Berbagai produk dapat memiliki nilai jual yang menghasilkan keuntungan dari sisi jasa maupun produk. Dalam studi kasus ini, artinya warga binaan dapat memanfaatkannya melalui dua cara yaitu dapat dibuat untuk keperluan sendiri atau sebagai komoditas perdagangan.

Motif *shibori* mirip dengan motif jumputan yang lebih dikenal di masyarakat Indonesia. Kemiripan motif itu karena memiliki cara pembuatan yang hampir sama yaitu kain dengan ikatan-ikatan tertentu yang dicelup ke cairan berwarna. Oleh karena itu, di Indonesia teknik *shibori* lebih dikenal dengan teknik celup (Gillow, 1992; Caldwell, 2006). *Shibori* adalah nama untuk berbagai teknik pewarnaan celup yang telah dipraktikkan di Jepang sejak abad ke 8. Spontanitas adalah ciri khas *shibori*, hal itu dimungkinkan dengan memanfaatkan keindahan dan hal-hal kebetulan yang terjadi ketika pewarna memasuki kain ketika pencelupan (Suantara, Oktaviani, & Siregar, 2017; Wada, Rice, & Barton, 2012). Pernyataan tentang keunikan motif itu

didukung oleh Gouldsmith (2018) bahwa dengan hanya menggunakan kain putih polos dan pewarna indigo. Setiap pencelupan akan membuat berbagai macam pola yang unik dan berbeda. Akhir-akhir ini teknik tersebut banyak digemari oleh warga Indonesia karena tekniknya yang lebih sederhana dan proses pembuatannya lebih cepat dari pada membatik. Sebetulnya hasil dari teknik ini serupa dengan motif yang disebut jumptan. Untuk pewarnaan, *shibori* mempunyai kesamaan dengan membatik, tetapi berbeda jenis perintang warnanya. Jika pada batik alat perintang yang digunakan adalah malam atau lilin panas, sedangkan *shibori* dari berbagai alat seperti karet, benang nilon, jepitan, dan sebagainya (Kusumayanti et al., 2020; Maziyah, Indrahti, & Alamsyah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka pada *workshop* ini di sediakan material berupa kain premis, pewarna reaktif, cairan *waterglass*, karet, kelereng dan wadah untuk pencelupan.

Dengan ide dan kreativitas kita untuk mengolah material berbahan dasar kain dengan warna dengan teknik *shibori* dapat menghasilkan motif-motif yang unik dan menarik. Berbagai motif pada kain tersebut dihasilkan berbeda tergantung pada jenis lipatan dan ikatan (karet) pada kain.

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian berupa *workshop* ini telah dilaksanakan pada 20 Januari 2018 yang dimulai pada pukul 09.00-15.00 WIB yang bertempat di aula dan lapangan dalam Lapas Wanita Sukamiskin Klas IIA, Jl. Pacuan Kuda no. 20, Sukamiskin, Arcamanik, Bandung. Metode pengabdian berupa partisipasi warga binaan Lapas yang diawali dengan pengenalan tentang *shibori* dan aktivitas pembuatan kain motif *shibori* dengan pendampingan sebagai berikut:

- a. Pengenalan teknik *shibori*
- b. Pembuatan dan eksplorasi motif *shibori*
  - 1) Tata cara melipat kain yang akan digunakan.
  - 2) Mengikat kain yang akan di celup cairan pewarna dengan karet. Di dalam ikatan kain dapat berisi kelereng sebagai pembentuk yang nantinya akan memberi pengaruh pada bentuk motif *shibori*.
  - 3) Proses pencelupan kain yang sudah dilipat atau diikat ke cairan *waterglass* dan kemudian pencelupan ke cairan berwarna.
  - 4) Pembukaan lipatan dan ikatan kain-kain yang sudah di celup cairan berwarna.
  - 5) Penjemuran kain yang sudah di celup dan dibuka lipatan dan ikatannya.
- c. Pemaparan ide berbagai produk dari kain bermotif *shibori*

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Pemaparan tata cara pembuatan motif *shibori* di buka dengan menjelaskan tujuan pelatihan keterampilan pembuatan motif *shibori* melalui teknik melipat. Di lanjutkan dengan pengenalan bahan dan material yang diperlukan (Gambar 1). Ruang kreativitas mulai hidup ketika warga binaan lapas mulai terjun langsung pada tahap pembuatan dan eksplorasi kain dengan motif *shibori*. Aktivitas eksplorasi terdiri dari lima tahapan, yaitu melipat atau mengikat kain, pencelupan kain ke cairan *waterglass*

dan warna, pembukaan lipatan atau ikatan kain yang sudah berwarna dan penjemuran atau pengeringan kain motif *shibori*.



Gambar 1. Pemaparan tata cara pembuatan kain motif *shibori*

Terdapat berbagai teknik melipat kain *shibori* begitu juga dengan teknik ikatan. Keduanya dapat mempengaruhi keunikan motif pada kain. Gambar 2 merupakan teknik melipat yang terkenal adalah *itajime* yaitu cara melipat kain secara zig-zag dengan hasil berbentuk segitiga.



Gambar 2. Melipat kain *shibori* - teknik *itajime*

Cairan warna yang digunakan disebut pewarna reaktif yang termasuk warna sintesis. Beberapa zat pewarna sintesis yang dapat digunakan untuk mewarnai bahan tekstil atau kain yaitu rapid, indigosol dan naphthol. Pada artikel yang ditulis Suantara et al. (2017) mengatakan bahwa pewarna sintesis lebih praktis digunakan, prosesnya hanya melarutkan pewarna dengan air. Sebelum melakukan eksplorasi, ada pertanyaan dari salah seorang warga binaan lapas, mengapa motif warnanya tidak rata, mengapa masih ada putih di antara yang berwarna? Padahal kain sepenuhnya dicelup ke cairan berwarna. Kuncinya ada pada cairan *waterglass*. Kain yang sudah dilipat atau diikat dicelupkan ke cairan ini sebelum ke cairan pewarna reaktif (Gambar 3). Cairan tersebut menjadi penghalang warna meresap ke kain sehingga menciptakan motif-motif baru yang unik, indah dan tidak terduga setelah lipatan atau ikatan dibuka (Gambar 4). Motif-motif yang baru tersebut merupakan bagian dari kreativitas pada warna binaan di Lapas Wanita Sukamiskin. Kenyataan tersebut sesuai dengan Campbell (1986) yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan kegiatan yang menghasilkan karya yang memiliki kebaruan. Kain yang sudah bermotif segera dikeringkan dan dicuci, namun kepekatan warna akan turun atau memudar (Gambar 5).



Gambar 3. Proses mencelupkan ke cairan *waterglass* dan pewarna



Gambar 4. Berbagai macam motif kain *shibori*



Gambar 5. Pengeringan kain

Berdasarkan berbagai aktivitas eksplorasi serta dialog satu sama lain tentang motif *shibori* dari warga binaan Lapas Wanita Kelas II Bandung merupakan bukti bahwa telah terbentuknya ruang kreativitas di dalam pelatihan tersebut. Pelatihan ini juga menjadi langkah nyata penerapan keilmuan yang dimiliki seorang akademisi sehingga memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat, dalam hal ini warga binaan lapas. Tahap pendampingan dalam pelatihan ini tidak selesai pada proses eksplorasi, tetapi berlanjut sehingga sesi tanya-jawab. Pada sesi tersebut ruang kreativitas meluas dengan banyaknya pertanyaan antusias dari warga binaan lapas tentang apa saja produk-produk yang dapat dihasilkan dari kain-kain bermotif *shibori* (Gambar 6).



Gambar 6. Sesi tanya jawab pada pelatihan *shibori*

Pelatihan pembuatan kain bermotif dengan teknik *shibori* ditutup dengan kunjungan ke galeri seni yang berada di dalam lapas (Gambar 7). Tempat tersebut menjadi ruang eksplorasi kreativitas yang dipenuhi dengan berbagai lukisan cat minyak yang indah. Namun, setelah pelatihan ini, berbagai karya *shibori* juga akan melengkapi ruang galeri.



Gambar 7. Kunjungan galeri lapas

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan ini sederhana namun dapat berdampak nyata sekaligus memegang peranan penting agar senantiasa memupuk rasa kepedulian sosial. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini tercapai dengan menciptakan ruang ide dan kreativitas dalam mengolah material berbahan dasar kain dengan warna dengan teknik *shibori* dapat menghasilkan berbagai motif kain tergantung pada dua hal yaitu jenis lipatan dan ikatan (karet) pada kain dan celupan *waterglass* pada kain. Motif-motif pada kain tersebut yang dapat digunakan menjadi produk-produk estetis interior, seperti kap lampu, sarung bantal, taplak meja, tirai maupun *bed cover*.

Pelaksanaan kegiatan ini kiranya dapat memberikan ide sekaligus membimbing para warga binaan wanita dalam berkreasi, mengembangkan ide dan kreativitas di dalam lembaga pemasyarakatan yang kelak dapat memberikan bekal dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang. Kegiatan pengabdian ini juga sebagai sarana bertemunya warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan dengan masyarakat di luar lapas untuk saling berdialog, bertukar pengalaman dan keterampilan. Sehingga kelak dapat lebih bermanfaat bagi lingkungan dan sosial. Selain itu menjadi wadah untuk pengembangan pengalaman yang positif selama di dalam lapas, sekaligus memberikan pemahaman bahwa melibatkan kreativitas dapat memberikan relaksasi dan meningkatkan kepercayaan diri bagi warga binaan di lapas.

## Daftar Pustaka

---

- Caldwell, L. (2006). *Shibori: A Beginner's Guide to Creating Color & Texture on Fabric*. United States: Lark Books.
- Campbell, D. (2017). *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra.
- Darmayanti, T. E., & Bahauddin, A. (2021). Produksi Ruang pada Kesenian Laesan Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Jawa Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 290-300. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.973>
- Gillow, J. (1995). *Traditional Indonesian Textiles*. London: Thames and Hudson, Ltd.
- Gouldsmith, N. (2018). *Shibori: The art of indigo dyeing with step-by-step techniques and 25 projects to make*. London: CICO Books.
- Kusumayanti, H., Paramita, V., Widyandari, A., Dwimawanti, I. H., Amalia, R., Dewi, A. L., ... Pangestu, I. T. (2020). Pelatihan Pembuatan Batik Shibori Bagi Pengurus Daerah Wanita Islam Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(3), 149-152.
- Maziyah, Si., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 3(4), 214. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>
- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang. *Arena Tekstil*, 32(2), 67-76. <https://doi.org/10.31266/at.v32i2.3304>
- Wada, Y. I., Rice, M. K., & Barton, J. (2012). *Shibori: The Inventive Art of Javanese Shaped Resist Dyeing*. Jepang: Kodansa International.
- Widodo, S., Marleni, N. N. N., & Firdaus, N. A. (2018). Pelatihan Pembuatan Paving Block dan Eco-Bricks dari Limbah Sampah Plastik di Kampung Tulung Kota Magelang. *Community Empowerment*, 3(2), 63-66. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i2.2460>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License